

PENGEMBANGAN INSTRUMEN LIFE SKILLS SISWA

Normawati

SMA Negeri 1 Paringin

Gaguk Margono

FT Universitas Negeri Jakarta,
Jakarta Timur

ABSTRACT

The aim of this research is to develop students' life skills instruments. Measurement instrument of students' life skills is a set of non-test self assessment instrument (self-report) using Likert scale. The sample of the study was taken by multistage random sampling method. The construct of life skills consists of five dimensions, namely: personal skills of self-awareness, personal skills of rational thinking, social skills, academic skills, and vocational skills. From the study to the experts and panelists, 67 items selected to be used which its' interrater reliability coefficient values above 0.8. The instrument is tested twice to high school students of class XI, each 335 students as testee. Empirically, by testing the confirmatory factor analysis obtained loading factor value above 0.3 and the value of t over 1.96. From the calculation of the value of multidimensional reliability coefficient indicates that the value of Construct Reliability (CR) of more than 0.9 and the value of Variance Extracted (VE) is greater than 0.6, which means the level of validity and reliability of life skills assessment instruments of high school students is high. It can be concluded that the construct validity and reliability of life skills assessment instrument are good.

Keywords

instrument development, life skills, Likert scale.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen life skills siswa. Instrumen pengukuran life skills siswa berupa seperangkat instrumen non tes penilaian diri (self report) dengan skala Likert. Sampel penelitian ini diambil dengan metode multistage random sampling. Secara konseptual, konstruk life skills terdiri dari 5 dimensi, yakni: kecakapan personal kesadaran diri, kecakapan personal berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Melalui telaah pakar dan panelis terpilih 67 butir dan nilai koefisien reliabilitas interrater di atas 0,8. Instrumen diujicobakan kepada siswa SMA kelas XI, tahap pertama dan kedua masing-masing sebanyak 335 siswa. Secara empiris, melalui pengujian analisis faktor konfirmatori didapatkan nilai loading factor di atas 0,3 dan nilai t lebih dari 1,96. Dari perhitungan nilai koefisien reliabilitas multidimensi menunjukkan bahwa nilai reliabilitas konstruk (CR) lebih dari 0,9 dan nilai Variance Extracted (VE) lebih besar dari 0,6 yang berarti tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penilaian life skills siswa SMA tergolong tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian life skills ini telah memiliki validitas dan reliabilitas konstruk yang baik.

Kata Kunci

pengembangan instrumen, life skills, skala Likert.

Alamat Korespondensi

e-mail:

norwat20@gmail.com

I. Pendahuluan

Era globalisasi yang dikenal dengan abad 21 berpengaruh pada perkembangan ICT (*Information and Communication Technology*) yang makin pesat di mana pemenangnya ditentukan oleh sumber daya manusia yang kompeten siap bersaing. Berbagai tantangan akan terus dihadapi, siapkah dunia pendidikan untuk menghadapi semua tantangan? Langkah apa yang harus diambil dunia pendidikan dalam menghadapi tantangan era

globalisasi untuk membekali siswa menjadi produktif? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tentu tidak hal yang mudah.

Data komparasi internasional, menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia kurang menggembirakan. *Human Development Index* (HDI) Indonesia menduduki peringkat 102 dari 105 negara. HDI merupakan indeks campuran yang merupakan aturan rata-rata prestasi penting atas tiga dimensi dasar dalam pengembangan manusia, yaitu: 1) *a long and healthy life*, 2)

pengetahuan (*knowledge*), dan 3) kelayakan standar hidup (*a decent standard of living*). Kemudian, hasil studi *the International Mathematics and Science Study-Repeat (TIMSS-R 1999)* menunjukkan bahwa siswa SMP menduduki peringkat 32 untuk IPA dan 34 untuk Matematika dari 38 negara (Anwar, 2012). Hasil yang kurang memuaskan juga ditunjukkan oleh data *Education for All Global Monitoring Report 2012* yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya yang menjelaskan bahwa pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia. Demikian pula data *Education Development Index (EDI)* pada tahun 2011 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara.

Untuk menjawab tantangan dan permasalahan pendidikan tersebut maka perlu adanya upaya peningkatan mutu pendidikan. UNESCO merekomendasikan “empat pilar pembelajaran” untuk memasuki era globalisasi, yaitu; program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning to know or learning to learn*), bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada siswanya (*learning to do*), dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*), pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together*). Di samping itu, United Kingdom melalui *General National Vocational Qualification* mengharuskan bahwa setiap penduduknya harus memiliki *core skills* sebagai berikut: *communication, personal skills, problem solving, information technology, and modern language* (Anwar, 2012). Dengan demikian, penduduk harus mempunyai kemampuan berkomunikasi, kemampuan bersosialisasi, kemampuan mengambil keputusan, menguasai teknologi, dan menguasai bahasa dengan baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Adapun pendidikan kecakapan yang dimaksud adalah

kecakapan personal (pribadi), kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Diharapkan, siswa mampu menyadari kecakapan hidup (*life skills*) yang dimilikinya sejak dini dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dalam mengambil keputusan terhadap dirinya maupun lingkungan yang dihadapi untuk bekal kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan menengah sebagai perluasan pendidikan dasar berfungsi menyiapkan anggota masyarakat untuk dapat mengembangkan diri di dunia kerja dan/atau di pendidikan tinggi. Ini berarti kualitas calon tenaga kerja menengah dan calon tenaga ilmuwan serta teknologi Indonesia ditentukan oleh kualitas proses belajar dan mutu hasil belajar pada pendidikan menengah. Sehingga, pihak sekolah sangat perlu untuk memahami masalah apa yang terjadi dalam diri siswa dan juga harus selalu memberikan semangat dan harapan pada anak didiknya, untuk perubahan agar menjadi lebih baik dan terus bergerak dalam menghadapi era globalisasi.

Terkait dengan hal tersebut maka peran Guru Bimbingan dan Konseling sangatlah besar guna menggali dan mengetahui *life skills* yang dimiliki oleh siswa bimbingannya di sekolah. Hal ini sangat berguna dalam rangka pemetaan dan pengembangan diri siswa untuk membekali siswa dengan keterampilan, perspektif, nilai, dan pengetahuan agar berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan konsep yang terintegrasi dan alat analisis dari berbagai disiplin ilmu, baik itu melalui layanan bimbingan pribadi, belajar, sosial, maupun karir.

Keterampilan dikembangkan melalui latihan, disengaja atau tidak direncanakan. Praktek keterampilan melibatkan proses keterampilan yang melibatkan proses tersembunyi berupa persepsi, pengetahuan, evaluasi, dan pemahaman umum serta proses terlihat (Collins, 1989). Agar terus berkembang, maka keterampilan seseorang harus disertai dengan pendidikan yang bagus sehingga mempunyai dasar pengetahuan yang lebih baik. Adapun pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan potensi dan kemampuan manusia, yaitu: kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi dan berkelanjutan untuk mewujudkan manusia Indonesia sesuai harapan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan intelektual, pendidikan nilai

atau pendidikan akhlak dan moral, serta pelatihan untuk membentuk keterampilan harus mewarnai keseluruhan proses pendidikan secara seimbang dengan bobot sesuai tujuan institusional masing-masing jenjang dan jenis pendidikan.

Untuk memberi tuntunan lebih operasional terhadap pelaksanaan pendidikan di lapangan, baik dari segi tujuan maupun hakikat proses pencapaiannya, maka perancangan pengalaman belajar dalam proses pendidikan dikelompokkan ke dalam tiga hal, yaitu: (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman yang dibentuk melalui pengkajian, (2) pembentukan keterampilan, yang meliputi keterampilan intelektual, sosial, dan psikomotorik yang dibentuk melalui latihan dan pembiasaan, dan (3) pembentukan sikap dan perilaku melalui penghayatan dan internalisasi nilai, sehingga upaya perwujudan pencapaian juga merupakan jalinan yang integratif. Pendidikan keterampilan harus lebih diwarnai oleh latihan dan praktek kerja meskipun tetap membutuhkan pengetahuan teoritis yang mendasari latihan dan praktek kerja yang akan dijalani. Secara formal pendidikan keterampilan diberikan pada lembaga-lembaga pendidikan vokasi, baik pada sekolah kejuruan untuk tingkat pendidikan menengah maupun pada program pendidikan diploma dan pendidikan politeknik pada tingkat pendidikan tinggi. (Djaali, 2012).

Kecakapan hidup adalah pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu (Hopson dan Scally, 1981). Kemudian Mahmudi dan Moshayedi (2012) menyatakan bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan untuk berperilaku adaptif dan positif yang memungkinkan individu untuk menangani secara efektif akan tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan definisi kecakapan hidup menurut WHO (1997). Dijelaskan bahwa keterampilan yang dikatakan kecakapan hidup cenderung berbeda lintas budaya dan pengaturan. Namun, analisis dari bidang kecakapan hidup menunjukkan bahwa ada inti set keterampilan yang berada pada kesehatan dan kesejahteraan anak-anak remaja ini adalah sebagai berikut: (1) Pengambilan keputusan, (2) *Problem*

Solving, (3) Berpikir kreatif, (4) Berpikir kritis, (5) Komunikasi efektif, (6) Keterampilan hubungan interpersonal, (7) *Self-Awareness*, (8) Empati, (9) Mengatasi emosi, dan (10) Mengatasi stress. Sedangkan dari definisi kerjanya, menurut *South East Asia Region (SEAR)* bahwa kecakapan hidup sebagai kemampuan untuk adaptif dan positif perilaku yang memungkinkan mereka untuk menangani secara efektif dengan tuntutan yang tantangan dalam keluarga, masyarakat, dan budaya, negara di wilayah Asia Tenggara (Nasheeda, 2008). Jadi pendidikan kecakapan hidup adalah serangkaian sesi perkembangan diri. Kemampuan dasar yang diajarkan ini termasuk keterampilan komunikasi, berurusan dengan tekanan teman sebaya dan belajar untuk melawan tekanan teman sebaya yang negatif, keterampilan memahami perubahan bahwa individu berjalan melalui tahap pembangunan; khususnya selama periode remaja dan menyadari diri sendiri, merasa bangga dengan diri sendiri, belajar untuk memilih hubungan dengan orang lain, memahami orang lain yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya mereka, menerapkan berpikir kreatif untuk pemecahan masalah, penanganan stress, mengelola kemarahan dan membuat informasi kebutuhan dalam aspek kehidupan mereka.

Pengertian *life skills* lebih luas daripada keterampilan bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus diselesaikan. Kecakapan hidup dipilah menjadi empat jenis, yaitu: (1) kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), (2) kecakapan sosial (*social skill*), (3) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (4) kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Aqib, 2011). Sedangkan Anwar (2012) menyebutkan lima jenis kecakapan hidup, yaitu: (1) kecakapan personal kesadaran diri, (2) kecakapan personal berpikir rasional, (3) kecakapan sosial, (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan vokasional.

Dikutip dari Thomas (2006), pengertian *life skills* dalam konteks HIV/AIDS mengatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup bertujuan membantu guru dan siswa untuk membahas isu-isu yang

berkaitan dengan topik yang berhubungan dengan pencegahan kontrol HIV/AIDS melalui modifikasi perilaku. Pendidikan *life skills* berarti pendidikan kesehatan seksual yang juga meliputi pendidikan kehidupan keluarga. Selanjutnya, Thomas (2006) memaparkan bahwa pendidikan kecakapan hidup juga harus mencakup metode yang berorientasi kepada aktivitas untuk membuat peserta didik menjadi sadar tentang dirinya, menggunakan empati; belajar untuk mengatasi emosi dan stres; belajar untuk mengambil keputusan yang tepat dan pemecahan masalah; menanamkan pemikiran kreatif; memperoleh keterampilan komunikasi yang efektif; dan memelihara hubungan interpersonal yang baik dengan orang-orang dari jenis kelamin yang sama serta yang dari lawan jenis. Metode ini dapat digunakan dalam menyampaikan pendidikan kecakapan hidup melalui kerja kelompok, berbagi pengalaman, kuis, pertunjukan boneka, menyelenggarakan kegiatan keaksaraan seperti debat, menulis esai, lomba antar sekolah, menulis cerita, pengembangan poster, dan puisi yang budaya spesifik.

Keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi individu mandiri, yaitu: mampu menghadapi tantangan dan perubahan dengan kompetensi dan kepercayaan diri, yaitu: termasuk 'keterampilan diri', keterampilan 'personal dan sosial', 'efektivitas pribadi', 'personal kekuatan', dan 'efikasi diri'. Kecakapan hidup langsung berhubungan dengan efikasi diri dan penilaian akan kehidupan yang mencakup hal ketegangan, pengambilan keputusan, manajemen konflik, dan keterampilan membangun hubungan. Keterampilan hidup generik akan mencakup mendengarkan, fleksibilitas, dan kemampuan beradaptasi (Waters, 1996).

Selanjutnya, keterampilan hidup adalah keterampilan yang berkaitan dengan diri sebagai bekal untuk menjalani hidup sehari-hari yang bersifat praktis. Beberapa keterampilan itu adalah; (1) keterampilan mengenal diri, yaitu: mengenal kekuatan-kelemahan diri, membangun kepercayaan diri, sadar diri (hak dan kewajiban), mengelola perasaan (sedih, bahagia, stress), *time management*, menentukan tujuan, membuat rencana dan evaluasi diri, (2) keterampilan mengambil keputusan, yaitu: mengumpulkan informasi, membuat alternatif, menilai konsekuensi setiap keputusan, memilih

keputusan, juga mengevaluasi keputusan, dan (3) keterampilan hidup bersama, yaitu: berkomunikasi dengan orang lain, melakukan diskusi dan negosiasi, berempati, bekerjasama dengan orang lain, membangun jejaring, juga kepemimpinan (Sumardiono, 2014).

Di dalam *life skills* terdapat *soft skills* dan *hard skills* yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Seseorang tidak cukup hanya pintar akademik saja namun harus dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan saudara, orang tua, ataupun keluarga dekat, teman sekerjanya, masyarakat luas maupun lingkungan sekitarnya. Berketerampilan saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan kemampuan untuk bekerja sama, karena seseorang makin terdidik dapat saja tidak dapat beradaptasi dengan orang lain yang tidak setara dengan keluarganya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *life skills* merupakan kecakapan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan yang dimiliki tersebut terbagi dua, yaitu: kecakapan hidup generik dan kecakapan hidup spesifik. Kecakapan hidup generik terdiri dari kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri/kesadaran diri dan kecakapan berpikir rasional juga kecakapan sosial, sedangkan kecakapan hidup spesifik terdiri dari kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Adapun penelitian ini difokuskan pada penyusunan dan pengembangan instrumen pengukuran *life skills* siswa karena instrumen pengukuran *life skills* siswa yang valid dan reliabel belum ada. Instrumen untuk mengukur *life skills* siswa ini menggunakan angket/kuesioner dalam mengukur sikap siswa terhadap kecakapan hidup (*life skills*) yang dimilikinya. Adapun instrumen ini dapat dipakai kapan saja sesuai situasi dan kondisi yang diperlukan oleh pihak yang bersangkutan. Dari penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan instrumen pengukuran *life skills* siswa yang dapat diandalkan serta konsisten.

2. Metode Penelitian

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu: tahap pengembangan (uji teoretik) dan uji lapangan. Uji coba pertama dilaksanakan pada bulan Desember 2014, dilakukan kepada kelompok pakar *life skills*, pakar pengukuran dan pengembangan instrumen juga pakar penilaian yang terdiri dari 3 orang dosen Universitas Negeri Jakarta. Hasilnya kemudian dianalisis secara kualitatif. Setelah instrumen direvisi, dilanjutkan uji validitas dengan V-Indeks Aiken dan reliabilitas Hoyt (interrater) yang

dilakukan kepada 20 orang panelis yang terdiri dari guru, mahasiswa S2 dan S3 Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Studi Bahasa, dan Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Telaah pakar dan panelis ini bertujuan untuk menyeleksi butir-butir melalui validasi teoretik. Selanjutnya, dilakukan uji coba empiris instrumen yang telah valid untuk tahap pertama dan tahap kedua yang masing-masing dilakukan kepada 335 orang siswa SMA kelas XI. Sekolah yang dicuplik sebanyak 6 sekolah, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Sekolah yang Dijadikan Sampel Penelitian

Uji Coba	Nama Sekolah	Kota/Kab.
I	1. SMAN 1 Budi Utomo	Jakarta
	2. SMAN 4 Kota Tangerang	Tangerang
	3. SMAN 15 Kota Tangerang	Tangerang
II	1. SMAN 1 Banjarmasin	Kalimantan Selatan
	2. SMAN 8 Banjarmasin	Kalimantan Selatan
	3. SMAN 1 Paringin	Kalimantan Selatan

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara acak bertahap (*multistage random sampling*), yaitu: pengacakan dilakukan terhadap sekolah kemudian terhadap kelas dan siswa di sekolah sasaran dalam penelitian. Untuk menghitung validitas butir menggunakan korelasi butir total *Product Moment Pearson*. Data skor yang diperoleh dari hasil uji coba dianalisis untuk melihat validasi konstruk serta koefisien reliabilitasnya dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori dengan menggunakan metode *Maximum Likelihood (ML)* dan *Second*

Order Confirmatory Factor Analysis dengan aplikasi *Structural Equation Modeling (SEM)* program Lisrel.

Berdasarkan teori-teori *life skills* yang telah dikemukakan sebelumnya dan uraian-uraian pembahasan tentang *life skills* siswa pada kajian pustaka, maka sebelum menentukan definisi kawasan yang diukur, perlu terlebih dahulu dirumuskan definisi konseptual dan definisi operasional *life skills* siswa yang kemudian menghasilkan dimensi dan indikator *life skills* seperti pada Tabel 2.

Tabel 1. Nilai RMSD Hasil *Concordance* pada 20 Replikasi

No	Dimensi	Indikator
1	Kecakapan Personal Kesadaran Diri (KPKD)	(1) Kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan (KPKD1), (2) Kemampuan untuk melihat potensi diri (KPKD2), dan (3) Kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya (KPKD3).
2	Kecakapan Personal Berpikir Rasional (KPBR)	(1) Kecakapan mengenali informasi (KPBR1), (2) Kecakapan menggali dan mengolah informasi (KPBR2), (3) Kecakapan keputusan secara cerdas (KPBR3), dan (4) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (KPBR4).
3	Kecakapan sosial (KS)	(1) Kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan (KS1), (2) Kecakapan mengelola konflik dan mengendalikan emosi (KS2), dan (3) Kecakapan bekerjasama dan berpartisipasi (KS3).
4	Kecakapan Akademik (KA)	(1) Kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (KA1), (2) Merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (KA2), dan (3) Merancang

No	Dimensi	Indikator
		dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (KA3).
5	Kecakapan Vokasional (KV)	(1) Kecakapan dalam bidang pekerjaan tertentu (KVI), (2) Kecakapan menciptakan atau membuat produk (KV2), dan 3) Kecakapan Berwirausaha (KV3).

Untuk mengukur *life skills* pada siswa digunakan instrumen skala sikap. Dalam instrumen, ada dua bentuk pernyataan dengan menggunakan Skala Likert seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Skala Likert yang Digunakan dalam Instrumen *Life Skills* Siswa

No	Skala Likert yang Digunakan dan Nilai Skala				
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap awal kegiatan, yaitu: pada pertengahan Desember 2014 sampai bulan Januari 2015 dilakukan validasi teoritis dengan telaah pakar terhadap draft instrumen yang berisi 119 butir. Pakar yang menilai butir instrumen secara kualitatif, terdiri dari tiga orang dosen Universitas Negeri Jakarta, yaitu: dosen Psikologi, dosen Bahasa, dan dosen Teknik.

Adapun saran dari pakar adalah: (1) Menyederhanakan kalimat yang panjang agar mudah dipahami oleh responden, (2) Menyederhanakan kalimat guna mengurangi kebosanan dan kelelahan responden dalam mengisi kuesioner yang terlalu banyak, (3) Diusahakan agar kalimat tidak bertujuan untuk mengetes siswa, (4) Sebaiknya kalimat dibuat tidak melebihi dari 20 kata, (5) Mempertajam kalimat agar fokus pada tujuan yang ingin diketahui, (6) Menggabungkan kalimat yang bermakna ganda (hanya berisi satu gagasan secara lengkap), (7) Mereduksi butir-butir yang tidak sesuai dengan indikator, (8) Butir memiliki tingkat kesulitan yang bersifat tes potensi akademik yang akan membutuhkan banyak waktu dalam pengisian instrumen sebaiknya ditiadakan, dan (9) Sebaiknya kata "Saya" dalam kalimat butir pertanyaan dibatasi hanya 2 (dua) saja (tidak lebih).

Hasil telaah pakar pada instrumen *life skills* siswa adalah beberapa butir mengalami perbaikan dan perubahan kalimat, serta beberapa butir pernyataan direduksi. Setelah direduksi, maka terdapat 67 butir pernyataan yang memenuhi syarat untuk digunakan sebagai instrumen. Selanjutnya, dilakukan analisis uji validasi dan reliabilitas terhadap instrumen yang telah direvisi.

Pada bulan Januari 2015, dilakukan uji coba validitas teoritis panelis sebanyak 20 orang. Dalam kegiatan validitas teoretis ini, butir pernyataan dalam instrumen dinilai berdasarkan 2 aspek penilaian, yaitu: (1) ketepatan butir dalam mengukur indikator dan (2) ketepatan penggunaan bahasa. Untuk pengujian tingkat validitas instrumen menggunakan koefisien validitas Aiken (V Aiken) dan reliabilitas interrater. Dari hasil uji coba teoretis panelis diketahui bahwa seluruh butir (67 butir) tersebut valid. Hal ini karena semua butir memiliki nilai positif, yang berarti bahwa semua butir tersebut sudah sesuai atau tepat untuk mengukur masing-masing indikator yang menyusun konstruk *life skills*. Sehingga semua butir dapat digunakan untuk uji empiris tahap pertama.

Dalam pengujian analisis reliabilitas instrumen digunakan reliabilitas interrater (antar penilai pakar/panelis) dengan menggunakan rumus reliabilitas Hoyt. Adapun hasil analisis reliabilitas interrater seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Reliabilitas *Interrater*

No	Dimensi	Kriteria Penilaian		Keterangan
		Ketepatan Butir dengan Indikator Reliabilitas	Ketepatan Penggunaan Bahasa Reliabilitas	
1	Kecakapan Personal Kesadaran Diri	0,876	0,846	Reliabel
2	Kecakapan Personal Berpikir Rasional	0,939	0,905	Reliabel
3	Kecakapan Sosial	0,922	0,907	Reliabel
4	Kecakapan Akademik	0,899	0,896	Reliabel
5	Kecakapan Vokasional	0,942	0,863	Reliabel

Koefisien interrater menunjukkan nilai mendekati 1. Masing-masing dimensi yang menyusun konstruk *life skills* memiliki nilai koefisien reliabilitas yang tinggi, baik untuk ketepatan butir dengan indikator maupun ketepatan dengan penggunaan bahasa. Koefisien reliabilitas interrater tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian yang diberikan oleh panelis terhadap instrumen yang telah disusun telah reliabel. Artinya, instrumen ini dapat dikategorikan sebagai alat ukur yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, instrumen ini dapat digunakan untuk uji empirik tahap I dengan jumlah pernyataan sebanyak 67 butir.

Tahapan berikutnya adalah uji coba empiris. Tahap ini dilakukan untuk menguji validitas instrumen. Instrumen diujicobakan kepada 335 orang siswa SMA kelas XI yang berasal dari Sekolah SMA Negeri di Jakarta dan Kota Tangerang yang pelaksanaannya dilakukan pada bulan Januari 2015.

Setelah diperoleh data hasil uji coba, selanjutnya dilakukan analisis daya diskriminasi butir dengan cara menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor butir dengan distribusi skor skala itu sendiri (r_{xy}). Perhitungan ini menggunakan rumus *Product Moment Pearson* yang menghasilkan koefisien korelasi butir total. Data hasil daya diskriminasi butir dengan *Product Moment Pearson* adalah sebanyak 67 butir yang dibagi sebanyak 5 dimensi dan 16 indikator tersebut hampir seluruhnya memenuhi nilai minimal koefisien korelasi butir total yaitu (r_{xy}) \geq 0,25. Namun, terdapat 8 butir yang mempunyai nilai konsistensi rendah dan tidak cocok dengan fungsi ukur skala. Sehingga, butir yang memiliki

nilai r_{xy} yang rendah harus dikeluarkan/dihilangkan/dibuang dan tidak diikuti sertakan pada analisis faktor. Dengan demikian, butir yang diikuti sertakan pada analisis faktor dengan menggunakan aplikasi Lisrel adalah 59 butir.

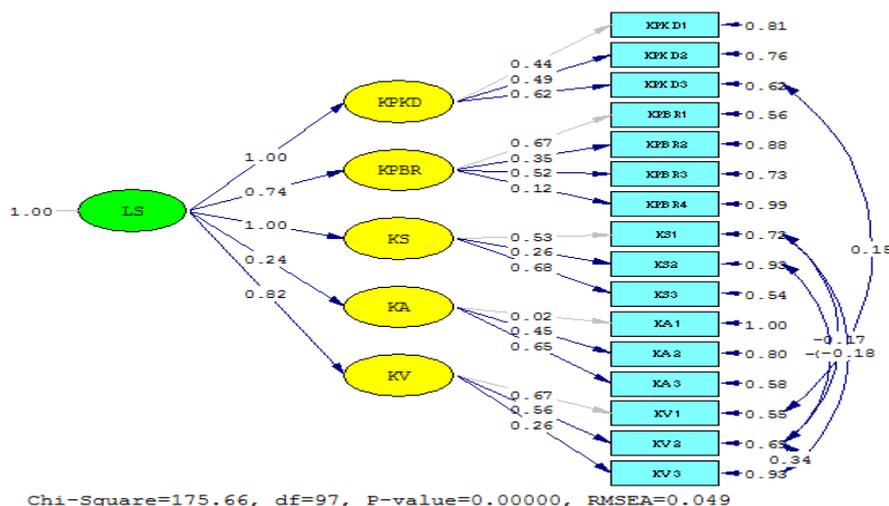
Dalam Analisis Faktor dengan menggunakan teknik statistika *Structural Equation Modelling* dan software Lisrel dengan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* model *Second Order Confirmatory Factory Analysis* menghasilkan nilai *Goodness of Fit (GOF)* seperti Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 1 ukuran GOF yang mempunyai hasil kecocokan yang kurang baik, yaitu: RMR, dan ada 2 ukuran GOF yang menunjukkan hasil kecocokan yang mendekati baik (*marginal fit*), yaitu: NFI, RFI, dan 12 ukuran GOF yang menunjukkan kecocokan yang baik. Hal tersebut menandakan bahwa walaupun terdapat beberapa ukuran GOF yang menunjukkan kecocokan yang kurang baik, namun sebagian besar ukuran GOF menunjukkan kecocokan yang baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kecocokan keseluruhan model adalah baik (model fit). Dengan demikian hasil respesifikasi model ini telah memenuhi hampir seluruh kriteria nilai *cut off* yang dipersyaratkan untuk model fit, sehingga dikatakan model fit (tepat).

Dari Gambar 1 diketahui bahwa nilai *loading factor* pada tiap-tiap indikator belum semua valid karena nilai $\lambda \leq 0,30$, yaitu: indikator KPBR4, KS2, KAI, dan KV3. Hal ini dapat dikatakan bahwa indikator penyusunan masing-masing dimensinya belum menjelaskan konstruk latennya dengan baik.

Tabel 5. Perbandingan GOF Statistik Uji Coba I

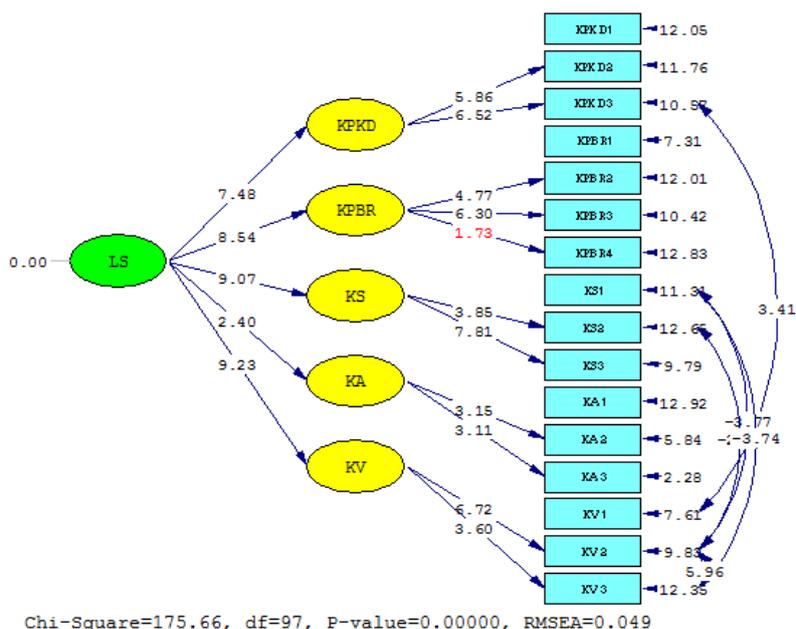
Ukuran Goodness of Fit	Nilai Treshold	Hasil Estimasi Model Awal	Evaluasi	Hasil Estimasi Model Setelah Respesifikasi	Evaluasi
1. Chi Square	Kecil lebih baik	348,64	Kurang cocok	175,66	Cocok
2. GFI	$\geq 0,90$	0,88	Marginal	0,94	Good Fit
3. RMSEA	$\leq 0,08$	0,084	Marginal	0,049	Good Fit
4. RMR	$< 0,05$	0,60	Kurang	0,25	Kurang Fit
5. AGFI	$\geq 0,90$	0,85	Marginal	0,91	Good Fit
6. NFI	$\geq 0,90$	0,77	Marginal	0,88	Marginal
7. TLI / NNFI	$\geq 0,90$	0,81	Marginal	0,92	Good Fit
8. CFI	$\geq 0,90$	0,83	Marginal	0,94	Good Fit
9. IFI	$\geq 0,90$	0,83	Marginal	0,94	Good Fit
10. RFI	$\geq 0,90$	0,74	Marginal	0,85	Marginal
11. AIC	$<(\text{Saturated}) < (\text{Independence Model})$	M= 412,64 S= 272,00 I= 1434,26	Marginal	M=253,66 S=272,00 I=1434,26	Good Fit
12. CAIC	$< (\text{Saturated}) < (\text{Independence Model})$	M= 566,69 S= 967,72 I= 1511,28	Good Fit	M=441,41 S=926,72 I=1511,28	Good Fit
13. ECVI	$< (\text{Saturated}) < (\text{Independence Model})$	M= 1,24 S= 926,72 I= 4,29	Marginal	M=0,76 S=0,81 I=4,29	Good Fit
14. PGFI	$> 0,60$	0,68	Good Fit	0,67	Good Fit
15. CN	≥ 200	147,70	Kurang	253,44	Good Fit



Gambar 1. Nilai Loading Factor pada Standardized Solution Uji Coba I

Dari Gambar 2 diketahui bahwa ada 1 nilai t muatan faktor kurang dari 1,96, yaitu: indikator KPBR4 yang bernilai 1,73. Hal ini memberikan makna bahwa indikator memberikan informasi

belum signifikan terhadap variabel latennya. Adapun kesimpulan hasil analisis faktor dapat dilihat pada Tabel 6.



Gambar 2. Nilai *t value* Masing-masing Indikator untuk Tiap-tiap Dimensi pada Model Uji Coba I

Pada Tabel 6. diperoleh hasil analisis faktor dengan *Second Order CFA* yang dilakukan terhadap 16 indikator ini menghasilkan muatan faktor atau *loading factor* (λ) > 0,3 dan indikator KPBR4, KS2, KAI, dan KV3 yang memiliki hubungan tidak signifikan dengan konstruk *life skills* siswa karena (λ) < 0,3. Sehingga indikator ini tidak diikuti lagi untuk uji empiris kedua. Nilai estimasi muatan faktor yang baik menunjukkan bahwa indikator penyusun dapat dengan baik menjelaskan variabel latennya, selain itu nilai muatan faktor di bawah 0,3 menunjukkan bahwa indikator ini tidak valid atau memiliki validitas yang rendah. Pada uji signifikan nilai *t*, hampir semua indikator memiliki *t* statistik > 1,96 kecuali indikator KPBR4 yang tidak signifikan. Hal ini memberikan makna bahwa ada 1 indikator belum memberikan informasi yang signifikan terhadap variabelnya. Dengan demikian, yang dipakai untuk

uji empiris tahap kedua sebanyak 5 dimensi dengan 12 indikator dan 46 butir.

Setelah dilakukan uji validitas konstruk, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas konstruk atau *Construct Reliability* (CR) dan *Variance Extracted* (VE). Hasil pengujiannya terdapat pada Tabel 7.

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 dapat dinyatakan bahwa nilai CR dan VE belum memenuhi kriteria karena nilai CR > 0,7 dan VE > 0,5. Hal ini berarti bahwa model pengukuran untuk mengukur *life skills* siswa SMA pada validasi empiris tahap pertama ini dapat dipercaya namun belum mempunyai konsistensi yang baik. Jadi model pengukuran untuk mengukur *life skills* siswa ini belum memiliki reliabilitas yang baik. Akan tetapi tetap melakukan validasi empiris tahap kedua dengan jumlah indikator dan butir yang berbeda, yaitu: sebanyak 12 indikator dan 46 butir.

Tabel 6. Analisis Faktor Konstruk *Life Skills* dengan *Second Order Confirmatory Factor Analysis (CFA)* pada Uji Coba I

No	Dimensi	Indikator	Factor Loading	T Value	Error	Keterangan
1	Kecakapan Personal	KPKD1	0,44	Def	0,81	Valid
		KPKD2	0,49	5,86	0,76	Valid
		KPKD3	0,62	6,52	0,62	Valid
2	Kecakapan Personal Berpikir Rasional	KPBR1	0,67	Def	0,56	Valid
		KPBR2	0,35	4,77	0,88	Valid
		KPBR3	0,52	6,30	0,73	Valid
		KPBR4	0,12	1,73	0,99	Tidak Valid
3	Kecakapan Sosial	KS1	0,53	Def	0,72	Valid
		KS2	0,26	3,85	0,93	Tidak Valid
		KS3	0,68	7,81	0,54	Valid
4	Kecakapan Akademik	KA1	0,02	Def	1,00	Tidak Valid
		KA2	0,45	3,15	0,80	Valid
		KA3	0,65	3,11	0,58	Valid
5	Kecakapan Vokasional	KV1	0,67	Def	0,55	Valid
		KV2	0,56	6,72	0,69	Valid
		KV3	0,26	3,60	0,93	Tidak Valid

Tabel 7. Analisis Reliabilitas Konstruk Model Pengukuran Uji Coba I

Indikator Reliabilitas	Nilai
<i>Construct Reliability (CR)</i>	0,908
<i>Variance Extracted (VE)</i>	0,424

Tahap berikutnya adalah uji empiris tahap kedua dengan melibatkan 335 orang siswa SMA kelas XI di Kalimantan Selatan yang dilaksanakan pada bulan Februari 2015. Butir yang diberikan sebanyak 46 butir, hasil analisis statistik uji empiris tahap kedua ditunjukkan oleh Tabel 8.

Dari Tabel 8, hasil estimasi model awal yang sebagian besar memenuhi kriteria model fit hanya *Chi Square*, *RMR*, *NFI*, *RFI*, *AIC* dari 15 nilai *cut off* yang belum fit (tidak cocok). Setelah dilakukan revisi, maka terjadi perubahan nilai hasil analisis data. Dengan bertambahnya ukuran kecocokan model, maka model hasil respesifikasi ini dapat dikategorikan sebagai model fit.

Dari Gambar 3, diketahui bahwa nilai *loading factor* pada tiap-tiap indikator adalah valid ($\lambda \geq 0,30$). Dapat dikatakan bahwa indikator penyusunan masing-masing dimensi dapat menjelaskan konstruk latennya dengan baik. Dari Gambar 4, dapat diketahui bahwa semua nilai *t* muatan faktor lebih dari 1,96. Hal ini memberikan

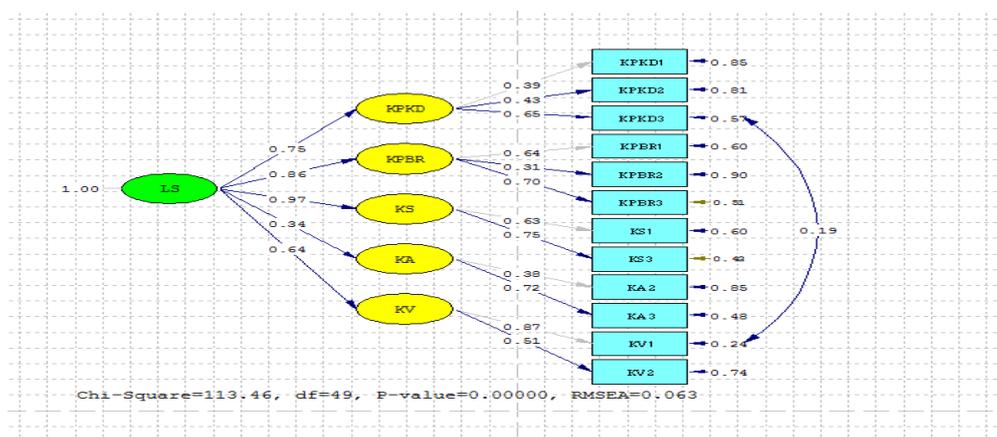
makna bahwa seluruh indikator memberikan informasi signifikan terhadap variabel latennya. Kesimpulan hasil analisis faktor dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa semua nilai *loading factor* pada tiap-tiap indikator adalah valid ($\lambda \geq 0,30$) dan nilai *t* pada masing-masing lebih dari 1,96. Adapun perhitungan nilai *CR* dan *VE* untuk setiap konstruk ditunjukkan oleh Tabel 10.

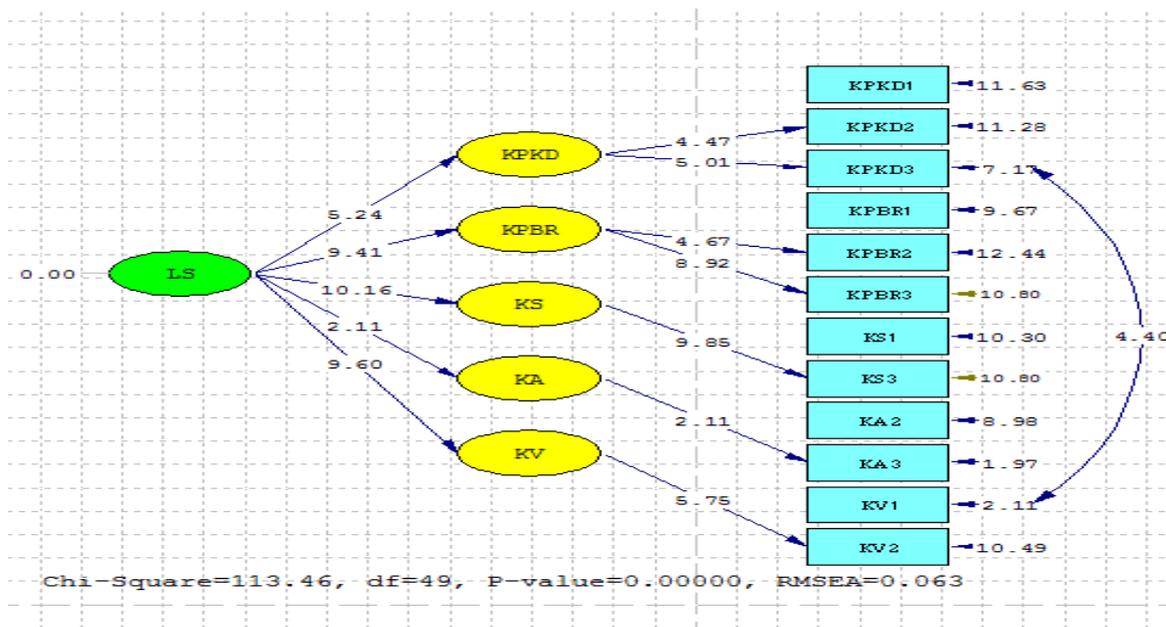
Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai *CR* dan *VE* sudah memenuhi kriteria ($CR > 0,7$ dan $VE > 0,5$) dan dikategorikan tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa model yang didapatkan ini reliabel. Hal ini berarti bahwa model pengukuran untuk mengukur *life skills* siswa SMA pada validasi empiris tahap kedua ini dapat dipercaya dan mempunyai konsistensi yang baik. Jadi model pengukuran untuk mengukur *life skills* siswa ini sudah memiliki reliabilitas yang baik dan valid dengan menghasilkan instrumen final sebanyak 5 dimensi, 12 indikator, dan 46 butir.

Tabel 8. Perbandingan *Good of Fit (GOP)* Statistik Uji Coba 2

Ukuran <i>Goodness of Fit</i>	Nilai Treshold	Hasil Estimasi Model Awal	Evaluasi	Hasil Estimasi Model Setelah Respesifikasi	Evaluasi
1. <i>Chi Square</i>	Kecil lebih baik	141,23	Kurang cocok	113,51	Cocok
2. GFI	$\geq 0,90$	0,93	<i>Good Fit</i>	0,95	<i>Good Fit</i>
3. RMSEA	$\leq 0,08$	0,075	<i>Good Fit</i>	0,063	<i>Good Fit</i>
4. RMR	$< 0,05$	0,28	Kurang <i>Fit</i>	0,29	Kurang <i>Fit</i>
5. AGFI	$\geq 0,90$	0,90	<i>Good Fit</i>	0,91	<i>Good Fit</i>
6. NFI	$\geq 0,90$	0,89	<i>Marginal</i>	0,91	<i>Good Fit</i>
7. TLI / NNFI	$\geq 0,90$	0,90	<i>Good Fit</i>	0,92	<i>Good Fit</i>
8. CFI	$\geq 0,90$	0,93	<i>Good Fit</i>	0,94	<i>Good Fit</i>
9. IFI	$\geq 0,90$	0,93	<i>Good Fit</i>	0,94	<i>Good Fit</i>
10. RFI	$\geq 0,90$	0,85	<i>Marginal</i>	0,88	<i>Marginal</i>
11. AIC	$< (\text{Saturated}) <$ $(\text{Independence Model})$	M= 199,23 S= 156,00 I= 1303,72	<i>Marginal</i>	M=171,46 S=156,00 I=1303,72	<i>Marginal</i>
12. CAIC	$< (\text{Saturated}) <$ $(\text{Independence Model})$	M= 432,76 S= 967,72 I= 2537,39	<i>Good Fit</i>	M=311,07 S=531,50 I=1361,49	<i>Good Fit</i>
13. ECVI	$< (\text{Saturated}) <$ $(\text{Independence Model})$	M= 1,31 S= 1,54 I= 12,38	<i>Good Fit</i>	M=0,51 S=0,47 I=3,90	<i>Marginal</i>
14. PGFI	$> 0,60$	0,67	<i>Good Fit</i>	0,59	<i>Marginal</i>
15. CN	≥ 200	208,98	<i>Good Fit</i>	212,42	<i>Good Fit</i>



Gambar 3. Nilai Loading Factor pada *Standardized Solution* Uji Coba 2



Gambar 4. Nilai t Value Masing-masing Indikator untuk Tiap-tiap Dimensi pada Model Uji Coba 2

Tabel 9. Analisis Faktor Konstruk Life Skills dengan Second Order Confirmatory Factor Analysis (CFA) pada Uji Coba 2.

No	Dimensi	Indikator	Factor Loading	T Value	Error	Keterangan
1	Kecakapan Personal Kesadaran Diri	KPKD1	0,39	Def	0,85	Valid
		KPKD2	0,43	4,47	0,81	Valid
		KPKD3	0,65	5,01	0,57	Valid
2	Kecakapan Personal Berpikir Rasional	KPBR1	0,64	Def	0,60	Valid
		KPBR2	0,31	4,67	0,90	Valid
		KPBR3	0,70	8,92	0,51	Valid
3	Kecakapan Sosial	KS1	0,63	Def	0,60	Valid
		KS3	0,75	9,85	0,43	Valid
4	Kecakapan Akademik	KA2	0,38	Def	0,85	Valid
		KA3	0,72	2,11	0,48	Valid
5	Kecakapan Vokasional	KV1	0,87	Def	0,24	Valid
		KV2	0,51	5,75	0,74	Valid

Tabel 10. Analisis Reliabilitas Konstruk Model Pengukuran Uji Coba 2

Indikator Reliabilitas	Nilai
Construct Reliability (CR)	0,952
Variance Extracted (VE)	0,644

Instrumen yang dapat mengukur dan mengetahui *life skills* siswa sangatlah diperlukan. Sebab itu rekomendasi instrumen ini memberikan gambaran kepada guru dan instansi terkait untuk lebih jauh dapat memberikan tindak lanjut terhadap hasil pengukuran ini, sehingga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan

wawasan, selanjutnya dapat digunakan untuk pemetaan dan pengembangan diri siswa yang bersangkutan dengan membekali siswa dengan keterampilan, perspektif, nilai, dan pengetahuan agar berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada penelitian ini digunakan skala Likert yang merupakan skala sikap dengan menggunakan 5 skala pilihan, yaitu: sangat setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan dibuat dalam bentuk kuesioner yang diberikan kepada 670 siswa SMA kelas XI. Uji coba dilakukan sebanyak 2 (dua) kali. Pada uji coba pertama diberikan 67 butir pernyataan kuesioner pada responden sebanyak 335 siswa. Data dianalisis dengan analisis faktor dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dan menggunakan *software* Lisrel. Analisis data dengan menggunakan SEM ini, data yang dianalisis dapat secara langsung diketahui pada hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan yang lainnya, serta kesalahan pengukurannya. SEM juga memungkinkan dilakukannya analisis di antara beberapa variabel bebas dan variabel terikat secara langsung.

Selanjutnya analisis data menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan menggunakan model pengukuran tingkat dua (*Second Order Confirmatory Factor Analysis*). Hasil analisis uji coba pertama dengan uji kecocokan model, maka model pengukuran harus diperbaiki (respesifikasi) karena belum memenuhi kriteria model fit (tepat/cocok). Hanya RMSEA, RMR, CAIC dari 15 kriteria nilai *cut off* yang tepat/cocok sedangkan yang lainnya tidak memenuhi kriteria nilai *cut off* yang dipersyaratkan untuk model fit (tepat/cocok). Setelah diperbaiki maka terjadi perubahan nilai hasil analisis data, dengan makin bertambahnya ukuran kecocokan model sehingga model hasil respesifikasi ini dapat dikategorikan sebagai model fit. Validitas konstruk instrumen ini dapat dilihat dari nilai *loading factor* pada tiap-tiap indikator dikatakan valid jika memiliki muatan faktor minimal 0,30 atau nilai $\lambda \geq 0,30$ maka dikatakan indikator valid. Berdasarkan nilai *loading factor* maka 4 (empat) indikator yang tidak valid dan didrop dari instrumen karena hanya memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,120 (KPBR4), 0,260 (KS2), 0,02 (KA1), 0,260 (KV3). Sehingga butir ini menjadi 46 butir dengan 5 dimensi dan 12 indikator. Untuk reliabilitas instrumen ini belum reliabel karena belum memenuhi kriteria variabel yang baik, yaitu: nilai *Construct Reliability* (CR) > 0,7 dan *Variance Extracted* (VE) > 0,5. Dengan

masing-masing nilai CR sebesar 0,908 dan nilai VE sebesar 0,424.

Pada uji coba kedua, sebanyak 335 orang siswa SMA kelas XI untuk menguji 46 butir hasil analisis instrumen pada uji coba pertama. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa data hasil uji kecocokan model (*goodness of fit*) sebagian besar memenuhi kriteria model fit, namun *Chi Square*, RMR, NFI, RFI, AIC dari 15 nilai *cut off* yang belum fit (tidak cocok). Setelah direvisi, maka terjadi perubahan nilai hasil analisis data seiring dengan makin bertambahnya ukuran kecocokan model. Sehingga model hasil respesifikasi ini dapat dikategorikan sebagai model fit. Sementara itu, nilai *loading factor* pada tiap-tiap indikator adalah semua valid ($\lambda \geq 0,30$) dan nilai CR sebesar 0,952 serta nilai VE sebesar 0,644, yang berarti sudah reliabel (di atas 0,7 dan 0,5).

Kemudian, setelah dilakukan validasi teoretik dan empiris maka diperoleh instrumen *life skills* siswa SMA dengan jumlah pernyataan sebanyak 46 butir yang meliputi 5 dimensi dan 12 indikator. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi skor pengukuran *life skills* siswa berdasarkan model distribusi normal, yang didasari oleh asumsi bahwa skor individu dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor individu di dalam populasi dan asumsi skor individu dalam populasinya yang terdistribusi secara normal.

4. Kesimpulan

Dalam penelitian ini dihasilkan instrumen *life skills* berupa kuesioner yang valid dan reliabel. Instrumen *life skills* yang dihasilkan merupakan instrumen non tes berbentuk penilaian diri (*self report*) yang terdiri dari 5 dimensi, 12 indikator, dan 46 butir pernyataan dengan skala yang digunakan adalah skala Likert 1-5. Adapun dimensi-dimensi yang diukur terdiri dari: (1) Dimensi kecakapan personal kesadaran diri, meliputi aspek: kesadaran diri sebagai makhluk hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan, kemampuan melihat potret diri, dan kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya, (2) Dimensi kecakapan personal berpikir rasional, meliputi aspek: kecakapan mengenali informasi, kecakapan menggali dan mengolah informasi, kecakapan keputusan cerdas, (3) Kecakapan Sosial, meliputi

aspek: kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan, dan Kecakapan bekerjasama dan berpartisipasi, (4) Kecakapan Akademik, meliputi aspek: merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, juga merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan, dan (5) Kecakapan Vokasional, meliputi aspek: kecakapan dalam bidang pekerjaan tertentu, dan kecakapan menciptakan atau membuat produk.

5. Daftar Pustaka

- Anwar. (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup: (Life Skill Education)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Aqib, Zainal. (2011). *Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (Life Skill)*. Bandung: Yrama Widya.
- Assegaf, Jihan. "Peringkat Indonesia di Dunia." <http://jihainayyah.blogspot.com/2014/02/20-peringkat-indonesia-di-dunia.html>. Diakses: 11/15/2014 3:15:27 PM.
- Collin, Nigel. (1989). *New Teaching Skills*. Berlin: Oxford University Press.
- Djaali. (2012) "Peranan Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia, Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia." *Prosiding the 1st International Seminar on Quality and Affordable Education ISQAE 2012*. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, pp. 5-6.
- Hopson, Barrie and Mike Scally. (1981). *Life Skills Teaching*. London: McGraw-Hill Book Company (UK) Limited.
- Mahmoudi, Armin dan Golsa Moshayedi. (2012). "Life Skills Education for Secondary Education". *Life Science Journal*, Volume 9: Number 3, pp. 1394-1396.
- Nasheeda, Aishath. (2008). "Life Skills Education for Young People: Coping with Challenges." *Counselling, Psychotherapy, and Health*, Volume 4: Number 1, pp. 19-25.
- Sumardiono. (2014). *Apa itu Homeschooling: 35 Gagasan Pendidikan Berbasis Keluarga*. Jakarta: Panda Media.
- Thomas, Gracious. (2006). *Life Skill Education and Curriculum*. Delhi: Shipra Publications.
- Waters, Michael. (1996). *The Element Dictionary of Personal Development An A-Z of the Most Widely Used Terms, Themes and Concepts*. Great Britain: British Library Cataloguing.
- Word Health Organization. (1997). "Life Skills Education for Children and Adolescents in Schools: Introduction and Guildelines to Facilitate the Development and Implementation of Life Skills Programes." *Programme on Mental Health, World Health Organization, Geneva, WHO/MNH/PSF/93. 7A. Rev. 2. pp. 1-49.*